



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Proses komunikasi antar pribadi memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi, misalkan kedekatan antar individu yang satu dengan lainnya. Berkomunikasi adalah keharusan bagi setiap manusia, manusia pasti membutuhkan dan berusaha menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesama manusia (Supraktiknya, 1995, h. 1). Kesuksesan dalam berkomunikasi antar pribadi bisa mempengaruhi diri sendiri dan orang lain, misalkan menjalin persahabatan.

Komunikasi antarpribadi memiliki peran yang cukup besar dalam mengubah sikap individu, karena proses penggunaan informasi dilakukan secara bersama (Wiryanto, 2004, h. 37). Proses berkomunikasi antarpribadi dalam lingkup sosial sangat beragam, misalkan konteks komunikasi antarpribadi di lingkungan pendidikan (di sekolah) antara guru dan murid.

Komunikasi antarpribadi antara guru dan murid adalah prosesmurid mencoba mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada gurunya. Apabilaselama proses komunikasiberjalan menyenangkan makadalam diri murid akan merasa tenang dan senang (Gunarsa & Ny. Gunarsa, 2008, h. 118).

Pendidikan seperti lingkaran yang tidak pernah menemukan kebuntuan. Pendidikan adalah salah satu sistem yang ada dalam aspek kehidupan masyarakat,

bangsa, dan seluruh negara. Sistem pendidikan nasional Indonesia dirancang dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

Dunia pendidikan meliputi kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid. Kegiatan belajar diikuti oleh para peserta didik dan mengajar adalah kewajiban guru. Selama proses belajar-mengajar terdapat proses interaksi yang berlangsung di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang murid yang terlibat dalam kegiatan belajar pasti membutuhkan gurunya (Gulo, 2002, h. 24).

Tanpa para pendidik, konsep sistem pendidikan tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Profesi para pendidik adalah jabatan yang harus dilaksanakan secara profesional yang didasari dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional. Setiap guru dengan jabatan yang profesional dituntut untuk terus mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas agar mampu bersaing di tingkat regional, nasional, hingga internasional (Musriadi, 2016, h. 1-2).

Pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan dunia pendidikan, oleh karena itu pendidik harus berupaya mencapai keberhasilan bagi setiap peserta didiknya. Guru memegang peran strategis dalam upaya membentuk karakter watak generasi penerus bangsa melalui kepribadian dan nilai-nilai yang ditanamkan (Musriadi, 2016, h. 7).

Kedudukan guru sejalan dengan dosen karena sama-sama bertujuan untuk menjalankan sistem pendidikan nasional, dengan mengembangkan potensi para

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat cakap, mandiri, kreatif, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (Musriadi, 2016, h. 10).

Sistem pendidikan di Indonesia masih dianggap sangat rendah, meskipun program pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah sudah cukup baik dijalankan, hal ini berdasarkan laporan Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional yang dikutip dalam website resmi <http://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama>. Menurut Hidayat (2015, para. 12-14) kebanyakan guru yang hanya berpatok pada ranking di kelas dan berfokus pada murid-murid yang dianggap pintar di kelasnya. Indonesia bisa saja belajar dari sistem pendidikan di Finlandia, yang tidak melulu mengejar nilai. Misalkan, murid yang tidak suka belajar matematika tidak bisa dipaksakan harus suka karena setiap murid pasti memiliki keahlian masing-masing yang berbeda, misalkan kesenian, keagamaan atau olahraga. Di Finlandia murid diberi kebebasan untuk memilih jurusan apa yang mereka sukai sesuai dengan minat dan potensinya. Pendidikan di Indonesia seharusnya bisa berkaca dengan sistem pendidikan di Finlandia yang mengarahkan setiap murid untuk fokus ke bidang yang mereka minati, sehingga dengan sendirinya akan tercipta murid-murid yang ahli di bidangnya masing-masing yang dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsanya.

Guru sebagai pejuang akademik yang tidak melulu mengajar atau mendampingi muridnya belajar, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya membimbing muridnya mengikuti berbagai

perlombaan dan bisa memenangkannya. Maka kualitas sekolah akan naik dan mampu bersaing dengan prestasi sekolah lainnya (Mulyana, 2010, h. 4).

Pendidik harus mampu membimbing dan memberikan memotivasikepada peserta didik agar dapat mencapai kesuksesan. Ia harus mampu meyakinkan hati peserta didik agar tidak mudahberputus asa dalam mencapai mimpi. Dengan guru memberikan dukungan yang maksimal diharapkan peserta didik bisa menjadi individu yang sukses (Mulyana, 2010, h. 203).

Guru wajib mengetahui dan mengembangkan setiap potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, maka dari itu guru harus selalu terbuka kepada peserta didiknya untuk mencari solusi terhadap kendala secara bersama-sama. Peran peserta didik dalam dunia pendidikan ialah berusaha untuk aktif dalam mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru, karena dengan adanya bantuan guru kepribadian dan perkembangan kemampuan seorang individu sangat berpengaruh (Gulo, 2002, h. 22-23).

Menurut Mulyana (2010, h. 4) guru juga mempunyai tugas untuk membesarkan nama sekolahnya, misalkan mengirim muridnya untuk mengikuti berbagai perlombaan hingga bisa memenangkannya, maka kualitas sekolah akan naik. Prestasi murid di sekolah terdiri dari prestasi akademik dan non akademik. Jenis prestasi ini jelas berbeda, prestasi akademik merujuk pada kemampuan seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan dan dapat diukur atau dipastikan. Sedangkan prestasi non akademik adalah bakat atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang tidak bisa diukur dengan teori, misalkan bakat bernyanyi, menari, olahraga, dan lain-lain.

Salah satu contoh praktik murid yang berprestasi dibidang non akademik itu ada di Bali seperti yang ditulis dalam okezone.com, murid yang berprestasi itu bernama Dewa Gede Amon Artha Tenaya mewakili Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Denpasar. Mampu meraih 17 medali dalam kurun waktu sembilan bulan dari berbagai perlombaan yang diikutinya. Apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah berupa 105 beasiswa bagi murid yang berprestasi, juga keringanan uang sekolah kepada murid yang kurang mampu (Antara, 2016, para. 1-8).

Contoh lain lagi yang dikutip dalam riaonline.co.id, Nurhalizah Putri, Ulfa Damayanti, serta Farid Ikhsan ketiga murid SMP Negeri 1 Kampar yakni, yang optimis akan meraih peringkat 10 besar dalam ajang Lomba Karya Jurnalis Siswa (LKJS) SMP tingkat Provinsi Riau yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Keoptimisan mereka tumbuh berkat dukungan Irzon Jalil selaku guru pembimbing yang juga guru pengajar mata pelajaran IPA, beliau sudah mempersiapkan jauh-jauh hari ketiga muridnya sebelum perlombaan ini digelar (Saputra, 2016, para 1-5).

Setiap potensi yang ada harus dikembangkan bukan dipaksakan. Pencapaian prestasi dapat dicapai apabila sekolah, guru dan murid saling bersinergi. Prestasi non akademik merupakan minat atau bakat yang dimiliki seseorang. Memiliki prestasi non akademik (perlombaan olahraga atau kesenian) waktu bersekolah mempunyai manfaat dan ada efeknya. Misalkan saat ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, ada beberapa universitas menawarkan potongan harga melalui jalur prestasi non akademik, salah satunya adalah Universitas Pelita Harapan. Jalur prestasi non akademik adalah jalur yang diperuntukkan bagi calon peserta didik

baru yang pernah memenangkan lomba dari berbagai tingkatan (provinsi, nasional atau internasional).

Tentunya ada cara lain yang perlu diperhatikan orangtua dan guru dalam mengembangkan potensi anak, misalkan dengan memberikan fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung yang dimaksud bukan dengan barang-barang mahal melainkan memfasilitasi kegiatan yang positif dengan mengikutsertakan anak dalam perlombaan. Dengan begitu pengembangan prestasinya tidak saja direstui, tetapi juga didukung oleh orang tua dan guru (Bashori, 2016, para 7-9).

Setiap sekolah pasti mempersiapkan para peserta didiknya agar mampu bersaing dengan peserta didik lainnya. Guru wajib meningkatkan perkembangan prestasi murid karena ia yang paham setiap potensi yang dimiliki anak didiknya. Dengan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan para pendidik dapat menyesuaikan potensi anak didiknya (Azam, 2016, h. 16).

Hubungan guru dan murid di atas bisa dijelaskan dalam pendekatan komunikasi antarpribadi, karena menurut Devito (2011, h. 30-33) komunikasi antarpribadi bertujuan untuk mengenali diri orang lain, menciptakan hubungan, mengubah sikap atau perilaku orang lain dan mencari kesenangan bersama. Peran guru dan murid dapat berjalan dengan baik bila komunikasi antarpribadi keduanya berjalan dengan efektif. Ada dua hal dalam mencapai komunikasi yang efektif antara guru dan murid, yaitu guru perlu memahami kepribadian muridnya dan mencoba mengerti perasaan dan pikiran anak muridnya. Jika komunikasi yang efektif sudah tercipta, maka guru akan dengan mudahnya mendorong murid untuk bekerja keras dengan kegembiraan (Gunarsa & Ny. Gunarsa, 2008, h. 117).

Peneliti memilih tim bola voli putra SMK PGRI 109 Tangerang, karena tim ini pernah mewakili Kota, Provinsi hingga ke tingkat Nasional dandalam lima tahun terakhir konsisten menduduki tingkat tiga Nasional voli putra. Maka dari itu, penelitian ini berangkat untuk melihat bagaimana efektivitas komunikasi antar pribadi seorang guru dengan murid dalam mencapai prestasi non akademik, karena guru cukup mengetahui dan berperan dalam membangkitkan atau mengembangkan potensi murid didiknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana efektivitas komunikasi antar pribadi yang dilakukan guru dengan murid dalam mencapai prestasi non akademik pada tim bola voli putra di sekolah SMK PGRI 109 Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi antar pribadi yang dilakukan guru dengan murid dalam mencapai prestasi non akademik pada tim bola voli putra di sekolah SMK PGRI 109 Tangerang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepastakaan, dan menambah ilmu pengetahuan terutama tentang komunikasi antar pribadi guru dan murid dalam mencapai prestasi non akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan memberikan referensi bagi para pembaca, juga bagi masyarakat luas, khususnya diharapkan kepada sekolah-sekolah untuk mengetahui bahwa komunikasi antar pribadi yang efektif antara guru dan murid sangat berperan dalam keberhasilan prestasi non akademik seseorang.

UMMN